



REAKTUALISASI MOTIF ORNAMEN PENINGGALAN PURI AGUNG KARANGASEM DALAM PENCIPTAAN TEGEL GERABAH

I Nyoman Laba¹, I Nyoman Suardina², Ni Kadek Karuni³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: nyomanlaba@isi-dps.ac.id¹, bais.sliwah@gmail.com², kadekaruni@ymail.com³

Abstrak

Salah satu pergeseran dalam bidang budaya, dapat dilihat pada model bangunan lama yang diganti dengan bangunan model baru. Gaya, teknik, dan bahan termasuk penerapan motif ornamen berorientasi pada *style* kekinian. Tidak semua gubahan ornamen yang diterapkan berakar pada eksplorasi keaslian kanzah ornamen Bali. Salah satu contoh ornamen yang belum pernah dipopulerkan adalah gaya ornamen yang diterapkan pada Bangunan Puri Agung Karangasem. Pengaktualisasian ornamen/ragam hias Bangunan Puri Agung Karangasem, melalui eksplorasi dan replika pola motif dalam ciptaan tegel berbahan gerabah bertujuan pelestarian budaya dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Metode yang digunakan dalam mewujudkan reka cipta ini adalah metode Tiga Tahap Enam Langkah (Gustami), untuk memenuhi semua proses yang dilakukan, dari tahap observasi sampai pada tahap evaluasi. Produk Tegel Berbahan Gerabah dengan Motif Ornamen Puri Agung Karangasem dapat dievaluasi dalam uji pasar dalam jangka waktu yang cukup dan massif agar motif ini dapat masuk dalam ragam hias Bali yang diakui masyarakat Bali.

Kata kunci: Ornamen Puri Karangasem, Tegel Gerabah, Ragam Hias Bali

Abstract

One of the shifts in the field of culture can be seen in the old building model which is replaced with a new model building. Styles, techniques, and materials, including the application of ornamental motifs, are oriented to contemporary styles. Not all of the ornamental compositions applied are rooted in the exploration of the authenticity of the Balinese ornamentation treasures. One example of an ornament that has never been popularized is the style of ornament applied to the Puri Agung Karangasem Building. Actualization of ornaments/decoration of the Puri Agung Karangasem Building, through exploration and replicating of motifs in the creation of tiles made of pottery, aims to preserve culture and improve people's living standards. The method used in realizing this invention is the Three-Stage Six-Step (Gustami) method, to fulfill all the processes carried out, from the observation stage to the evaluation stage. Tile products made from pottery with ornamental motifs of Puri Agung Karangasem can be evaluated in a market test in a sufficient and massive period of time so that this motif can be included in the Balinese ornamental variety that is recognized by the Balinese people.

Keywords: Karangasem Castle Ornaments, Pottery Tiles, Balinese Ornaments



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu destinasi wisata yang sangat populer bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kepopuleran tersebut didukung oleh kegigihan masyarakat Bali dalam menjaga warisan budaya leluhur, baik berupa benda maupun tak benda. Salah satunya adalah arsitektur tradisional Bali. Arsitektur tradisional adalah sebagai bagian dari kebudayaan dan kelahirannya dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan setempat dan dilandasi oleh keadaan alam setempat [6]. Arsitektur Bali adalah arsitektur yang tumbuh, berkembang, dan dipertahankan di Bali mengisi sejarah, ruang dan waktu dari masa ke masa.

Arsitektur Tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu, sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada lontar Asta Kosala-Kosali, Asta Patali dan lainnya, sampai pada penyesuaian-penyesuaian oleh para undagi yang masih selaras dengan petunjuk-petunjuk dimaksud. Arsitektur Tradisional Bali sebagai salah satu arsitektur etnis, yang merupakan bagian dari kekayaan Arsitektur Nusantara. Selaras dengan hal tersebut Putra dalam Susanta [8] berpendapat bahwa Arsitektur Tradisional Bali merupakan arsitektur yang ditumbuhkembangkan dari generasi ke generasi berikutnya dan dibuat dengan aturan-aturan tradisional Bali baik tertulis maupun lisan serta dapat diterima oleh masyarakat Bali secara berkelanjutan karena dianggap baik dan benar.

Umumnya, arsitektur bercirikan gaya tradisional keberadaannya dapat dijumpai dalam kompleks bangunan bekas kerajaan Bali (puri). Warisan budaya berupa arsitektur tradisional beserta ragam hiasnya, yang indah menyatu dengan bentuk bangunan tradisional Bali. Warisan ini merupakan hasil pemikiran gemilang para seniman atau undagi di masa lalu yang masih dapat dinikmati keindahannya hingga sekarang. Capaian pemikiran gemilang para undagi/seniman masa lalu ini dijelaskan Suardina [7] sebagai berikut; Para seniman masa lampau, dalam berkesenian selalu bersifat komunal, demikian juga halnya dengan proses terbentuknya suatu ragam hias, dihasilkan dari kumpulan pemikiran seniman. Terbentuknya suatu ragam hias melalui proses yang panjang, yang melibatkan berbagai pemikiran para seniman pada zamannya, hingga ragam hias mencapai kesempurnaan bentuknya.

Hingga kini, keagungan dan kemegahan arsitektur tradisional Bali tersebut tetap terjaga dengan baik, sehingga dalam wisata *heritage* arsitektur tradisional ini mampu menarik

banyak wisatawan untuk menikmatinya. Kunjungan wisatawan ke Bali, baik wisatawan domestik maupun asing, telah memberikan dampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat Bali. Hal ini juga mendorong terjadinya pertumbuhan pembangunan pemukiman di Bali yang terus meningkat, dan kebutuhan kepemilikan tempat tinggal menjadi faktor utamanya.

Pesatnya pembangunan tersebut juga memberikan dampak terjadinya pergeseran diberbagai bidang. Salah satu pergeseran dalam bidang budaya, dapat dilihat pada kelatahan perilaku masyarakat untuk mengganti model arsitektur lama/kuno dengan arsitektur model baru. Pada umumnya bangunan atau arsitektur tradisional Bali selalu dipenuhi hiasan/ornamen berupa ukiran dengan finishing yang khas. Motif ornamen yang diterapkan sering mengandung makna tertentu disamping sebagai ungkapan keindahan, simbol-simbol dan penyampaian komunikasi [9].

Saat ini motif ornamen Bali mulai luluh dalam pengembangan desain ornamen masa kini yang adaptif dengan kebutuhan bentuk dan gaya bangunan. Mempertahankan keaslian motif ornamen Bali seakan menjadi pertimbangan khusus, mulai jarang digunakan terutama pada bangunan publik. Gejala tersebut dapat dilihat dari bangunan rumah penduduk yang dibuat mengikuti kecenderungan gaya minimalis dan ukuran antropometri orang Bali. Bentuk bangunan yang simpel dan minim ornamen, menandakan perubahan karakter masyarakat ke arah modernitas dengan memadupadankan bentuk, estetika, dan kepraktisan fungsi bangunan dengan pencitraan kualitas dan elegan. Perubahan karakter tersebut terjadi karena semakin terbatasnya lahan, tingginya harga lahan dan perkembangan ekonomi masyarakat Bali. Gejala perubahan yang terjadi saat ini masih tetap menyisakan ruang apresiasi, apapun bentuk modifikasi baik bentuk rumah atau ornamen yang diterapkan, masih bercirikan karakteristik bangunan rumah daerah bali dan ornamen tradisional Bali, seperti yang dijelaskan oleh Parwata [9]. Terbatasnya lahan dan ruang tidak membuat terbatasnya keinginan manusia untuk membuat bangunan rumah tinggal tradisional Bali walau dengan menggunakan ukuran yang paling kecil (nista). Semua ukuran ini sangat tergantung dari ukuran antropometri orang Bali.

Perubahan gengsi masyarakat pada pemilihan bentuk bangunan saat ini memunculkan dampak yang signifikan pula terhadap permintaan kebutuhan dekorasi baru, baik dalam bidang interior maupun eksterior. Hal ini membuka peluang bagi perajin di Bali untuk menciptakan produk-produk baru dalam bidang usaha dekorasi/hiasan. Namun jika

diperhatikan, tidak semua gubahan ornamen yang diterapkan berakar pada eksplorasi keaslian kasanah ornamen Bali. Salah satu contoh ornamen yang belum pernah dipopulerkan adalah gaya ornamen yang diterapkan pada Bangunan Puri Agung Karangasem. Survey awal yang dilakukan terhadap keberadaan Puri Agung Karangasem memberikan cukup informasi bahwa, sampai saat ini masih terdapat bangunan-bangunan kuno bekas raja-raja yang pernah bertahta. Pembangunan Puri Agung Karangasem yang dilakukan sekitar tahun 1900-an sampai 1920-an, pada masa pemerintahan I Gusti Gde Jelantik di Karangasem oleh raja Anak Agung Gde Karangasem, dilihat dari segi arsitektur dan ornamen yang menghiasi Puri Agung Karangasem pada beberapa bangunannya mempunyai gaya dan corak hiasan yang menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan Tiongkok dan kebudayaan Eropa [1]. Ornamen yang menghiasi bangunan puri Agung Karangasem dapat dilihat pada keberadaan pintu kuwadi bangunan yang ada dikomplek istana raja. Hiasan ornamen juga banyak diukir pada tiang, daun pintu, jendela dan plafon rumah dengan gaya Tiongkok dan Eropa. Dan samapi saat ini pihak Puri masih tetap gigih menjaga dan merawat *gaya/style* kekunoan arsitektur bangunannya. Artefak tersebut masih tetap terjaga dengan baik serta membutuhkan intensi yang cukup dalam perawatannya.

Beberapa hasil penelitian yang telah dihasilkan oleh para peneliti terkait dengan keberadaan arsitektur peninggalan Puri Agung Karangasem, telah banyak menguraikan secara terperinci tentang keberadaan Puri Agung Karangasem, namun lebih banyak berfokus pada topik akulturasi budaya yang mempengaruhi gaya arsitektur Puri Karangasem, seperti hasil penelitian I Gede Mugi Raharja [5], dalam bentuk buku e-book berjudul *Ungkapan Bahasa Tanda Pada Arsitektur dan Interior Bangunan Taman Ujung Karangasem tahun 2017*, lebih berfokus pada bahasa tanda pada gaya arsitektur bangunan dan akulturasi budaya Bali, China dan budaya Eropa (Belanda), yang tertuang pada motif ragam hias pada bangunan peninggalan Puri Agung Karangasem. Penelitian yang di lakukan oleh Anak Agung Rai Kalam dan kawan-kawan [2] dengan judul *Ragam Hias di Puri Karangasem tahun 1988*, lebih banyak berfokus pada struktur ornamen pengaruh budaya Tiongkok yang menghasilkan pengembangan motif patra cina, patra mesir dan karang sae. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati [12] yang disampaikan pada seminar dengan judul makalah “Integrasi Arsitektur Tionghoa ke dalam Arsitektur Puri Agung Karangasem” tahun 2008, penelitiannya berfokus pada bagaimana raja waktu itu mampu mengintegrasikan tiga budaya yang berbeda (budaya

Bali, budaya Tiongkok dan budaya Eropa) menjadi satu-kesatuan membentuk seni arsitektur khas Puri Agung Karangasem.

Dari ke tiga penelitian yang telah dilakukan masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan simpul penting secara komprehensif terkait keberadaan, keberlangsungan, dan keberkembangan motif ornamen khas peninggalan Puri Agung Karangasem sehingga motif *gaya/style* peninggalan Puri Agung Karangasem dapat dikenal dan dapat dikembangkan oleh masyarakat luas. Sebagai seorang kriyawan dan juga putra daerah Karangasem, penulis merasa terpanggil memberikan apresiasi dan mengambil peran untuk ikut melestarikan sekaligus mengembangkan kekhasan motif ornamen Puri Agung Karangasem, serta menjadikan hasil dari pengembangan motif tersebut sebagai motif ornamen Karangasem yang memiliki identifikasi geografis dalam kesejarahan yang kuat.

Penelitian dan orientasi penciptaan ini bertujuan untuk mengaktualisasikan kembali ornamen/ragam hias Bangunan Peninggalan Puri Agung Karangasem, melalui eksplorasi dan replika pola motif dalam penciptaan tegel berbahan gerabah. Tujuan jangka panjang Penelitian Penciptaan Seni ini adalah pelestarian budaya melalui penerapan dan pengembangan penciptaan produk kriya (gerabah) dalam berbagai varian bentuk dan material. Pada luaran penelitian dan penciptaan ini akan dibuat tegel berbahan gerabah. Selanjutnya, akan diterapkan pada berbagai bahan seperti keramik (stoneware), kayu, logam, kulit dan sebagainya dengan berbagai teknik dan motif ornamen *gaya/style* Karangasem.

Metode yang akan digunakan dalam mewujudkan reka cipta ini adalah metode Tiga Tahap Enam Langkah dari SP. Gustami [11]. Metode ini digunakan untuk memenuhi semua proses yang akan dilakukan, dari tahap observasi sampai pada tahap evaluasi. Sasaran Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) yang diusulkan adalah TKT 5, yaitu Produk Tegel Berbahan Gerabah dengan Motif Ornamen Puri Agung Karangasem, yang telah siap diproduksi secara luas dengan berbagai teknik dan bahan.

Proses penelitian dan penciptaan ini, tentu akan menghadapi banyak permasalahan yang harus dipecahkan sebelum menuju proses eksekusi. Dalam rencana reka cipta ini ada beberapa permasalahan yang perlu ditegaskan di antaranya; Bagaimana mengidentifikasi dan memilih motif ornamen Puri Agung Karangasem yang di anggap mewakili dan selanjutnya secara metodis diproses menjadi master produk tegel berbahan gerabah; Bagaimana Proses perwujudan motif ornamen Peninggalan Puri Agung Karangasem pada

bentuk tegel gerabah; serta Bagaimana bentuk/wujud, dan penyajian karya tegel gerabah dengan motif ornamen khas Puri Agung Karangasem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam proses penelitian dan penciptaan ini, akan dijabarkan dalam pendekatan proses, menggunakan metode penciptaan seperti yang di jelaskan Gustami [11], bahwa penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif maupun metadis untuk dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Metode ini disebut Tiga Tahap-Enam Langkah yang diuraikan sebagai berikut:

a) Tahap Eksplorasi yang Terdiri Dari:

1) Langkah Pertama, Pengembaraan Jiwa

Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, dan informasi untuk menemukan hal yang terkait dengan bentuk *gaya/style* ornamen Puri Agung Karangasem. Survey awal yang dilakukan pada bulan Mei 2022 terhadap keberadaan peninggalan Puri Agung Karangasem (Puri Agung Karangasem, dan Taman Ujung Sukasada) memberikan cukup informasi awal bahwa, sampai saat ini masih terdapat arsitektur peninggalan raja-raja Karangasem yang pernah bertahta. Gambaran akulturasi budaya timur dan barat sangat kental terbaca terutama dari bentuk bangunan dan penerapan ornamennya yang didominasi oleh pengaruh Barat.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang dilakukan, bahwa Puri Agung Karangasem dibangun sekitar tahun 1900-an sampai 1920-an, pada masa pemerintahan I Gusti Gde Jelantik di Karangasem (Raja Anak Agung Gde Karangasem), dari segi arsitektur Puri Agung Karangasem pada beberapa bangunannya mempunyai gaya dan corak hiasan yang menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan Tiongkok dan kebudayaan Eropa. Raja Karangasem di masa itu menugasi seorang arsitek/seniman Tionghoa bernama Cik A Tuang untuk mengukir pintu-pintu yang ada di kompleks istana raja. kemudian dilanjutkan oleh I Gusti Bagus Jelantik sebagai raja yang bergelar Anak Agung Anglurah Ktut Karangasem, dengan mengambil arsitek dari orang Belanda dan orang Tionghoa yang ada di Karangasem, tetapi ide-ide dan kendali tetap berada pada raja sebagai arsitek. Sedangkan para pekerjanya diambil dari para tukang dan *sangging* masyarakat Bali Karangasem sendiri. Raja ini sangat tertarik dengan masalah inovasi arsitektur dan

merupakan tokoh yang pertama mengadopsi struktur modern, ornamen Barat (Eropa) dan ornamen Tiongkok (Timur) ke dalam arsitektur Bali [12].

Berkat adanya akulturasi budaya ini, kemudian melahirkan bentuk-bentuk motif baru buah karya arsitek/seniman Tiongkok dan arsitek Belanda yang dibantu oleh tukang dan sangging yang berasal dari Karangasem Bali. Peran puri sebagai pemegang kekuasaan dapat memotivasi perkembangan ragam hias dan selanjutnya dapat lebih dikembangkan di luar lingkungan puri. Sebagai bukti, lahirnya berbagai motif ornamen seperti; ornamen patra cina, patra mesir, karang sae, patra olanda, patra punggel, ornamen singa bermahkota, ornamen stiliran bunga, ornamen stiliran daun, dan ornamen-ornamen khas gaya Eropa lainnya.



Gambar 1. Pintu Masuk dan Gedong Maskerdam Puri Agung Karangasem
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]



Gambar 2. Ornamen khas Puri Agung Karangasem
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]



Gambar 3. Ornamen khas Puri Agung Karangasem dan reruntuhan ornamen original Taman Ujung Sukasada
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]

Selain eksplorasi terhadap keberadaan motif ornamen pada bangunan peninggalan Puri Agung Karangasem, eksplorasi juga dilakukan terkait keberadaan dan perkembangan produk-produk tegel berbahan gerabah di desa Pejaten Tabanan-Bali, serta di media online dan media social. Dari hasil penelusuran yang dilakukan ditemukan berbagai referensi data yang dijadikan dasar dalam perancangan karya. Gerabah dalam perkembangannya mulai mengikuti perubahan zaman yang semakin maju, pembuatan gerabah mengalami pengembangan fungsi dan pemanfaatan, sehingga tidak terbatas pada perabotan rumah tangga saja, namun juga barang lainnya yang memiliki nilai jual tinggi di pasaran, misalnya saja vas bunga, guci, dan benda lainnya yang memiliki nilai estetika [13].

Saat ini produk-produk gerabah juga telah banyak dimanfaatkan sebagai bahan hiasan dekorasi untuk mempercantik dinding baik bagian interior maupun eksteriornya. Salah satu perajin yang telah memanfaatkan gerabah sebagai sumber ciptaannya adalah TeraKaiyaa [14]. Lewat akun media sosialnya mereka memberikan model dekorasi interior ruangan dengan memanfaatkan gerabah sebagai bahan utamanya. Umumnya semua produk tegel gerabah yang diciptakan bernafaskan motif-motif tradisi Bali, namun demikian banyak juga model produk tegel gerabahnya menampilkan bentuk-bentuk masa kini mengikuti selera konsumen yang terus berkembang. Warna teracota yang khas kemerahan memberikan nuansa alami pada saat diaplikasikan menjadi *walldecor* di setiap sudut ruangan interior. Secara umum TeraKaiyaa telah mampu menghadirkan produk tegel gerabah dengan nuansa Bali untuk menciptakan suasana interior ruangan nyaman.



Gambar 4. Produk Tegel Gerabah sebagai *Walldecor*
[Sumber : Instagram TeraKaiyaa]

Perajin yang sempat mempopulerkan tegel gerabah untuk hiasan dekorasi interior maupun ekterior ruangan adalah I Wayan Kuturan. Beliau adalah seorang perajin dari Desa Pejaten Tabanan, yang sejak kecil telah berkecimpung menekuni kerajinan berbahan gerabah. Banyak terlahir karya-karya monumental berkat tangan terampil dan inovasi yang dilakukannya. Bahkan sampai saat ini, banyak karya-karya yang telah dihasilkannya menjadi rujukan bagi penekun kerajinan gerabah didesanya. Pasang surut kerajinan gerabah seakan telah menjadi bagian catatan sejarah hidupnya. Menurutnya, kerajinan tegel gerabah pernah berkembang dan mencapai puncaknya pada medio 2000-an. Saat itu, banyak perajin berlomba memproduksi tegel gerabah dan meninggalkan kerajinan gerabah lainnya yang telah lama mereka tekuni. Hal ini berakibat terjadinya perang harga karena antara permintaan dan produksi tidak seimbang. Hal inilah yang menjadi penyebab utama kerajinan tegel gerabah seakan mati suri dan bahkan benar-benar mati. Akhirnya saat ini banyak perajin gerabah kembali kehabitat awalnya membuat genteng, dengan alasan gampang membuatnya dan mudah menjualnya. (wawancara, 24 Juli 2020). Sejalan dengan Kuturan, Artayani [3] dalam penelitiannya mengatakan bahwa kurangnya pengembangan produk tegel berbahan gerabah yang dulu pernah berkembang di daerah Pejaten Tabanan dengan suhu bakar rendah, disebabkan kurangnya pengetahuan perajin disana akan perkembangan desain, jikapun mereka mengerjakan produk tersebut, hal itu hanya berdasarkan pesanan dengan desain yang dibawa oleh *buyer*.



Gambar 5. Produk Tegel Gerabah Karya I Wayan Kuturan
Produk tegel gerabah ini sempat menjadi primadona dikalangan para
perajin di tahun 2000-an
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]

Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan dengan berbagai langkah untuk menemukan ide dan bentuk ciptaan, maka penelitian yang berorientasi pada penciptaan ini sangat tepat dilakukan karena belum pernah dilakukan oleh seniman ataupun pencipta yang menjadikan motif ornamen khas Peninggalan Puri Agung Karangasem sebagai sumber ide ciptaannya, begitu juga hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, belum sampai pada tahap revitalisasi bentuk ornamen atau menciptakan reka ulang motif ornamen tersebut ke dalam media yang sama atau media lain agar motif tersebut bisa dikenal dan keberadaannya terlestarikan dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Dari data di atas akan dijadikan dasar pemikiran dalam merancang dan mewujudkan bentuk konkrit

aktualisasi ornamen peninggalan Puri Agung Karangasem yang akan dikemas dalam bentuk produk tegel berbahan gerabah yang siap diproduksi secara masal.

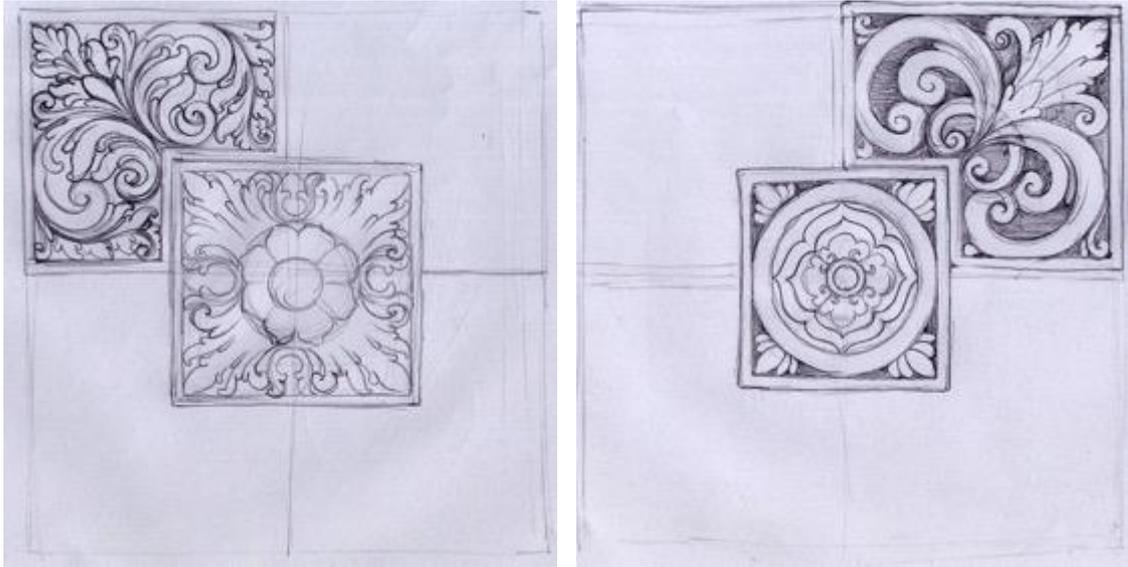
2) **Langkah kedua**, penggalian landasan teori; digunakan untuk membangun gagasan kreatif dan acuan visual.

b) **Tahap Perancangan yang terdiri dari:**

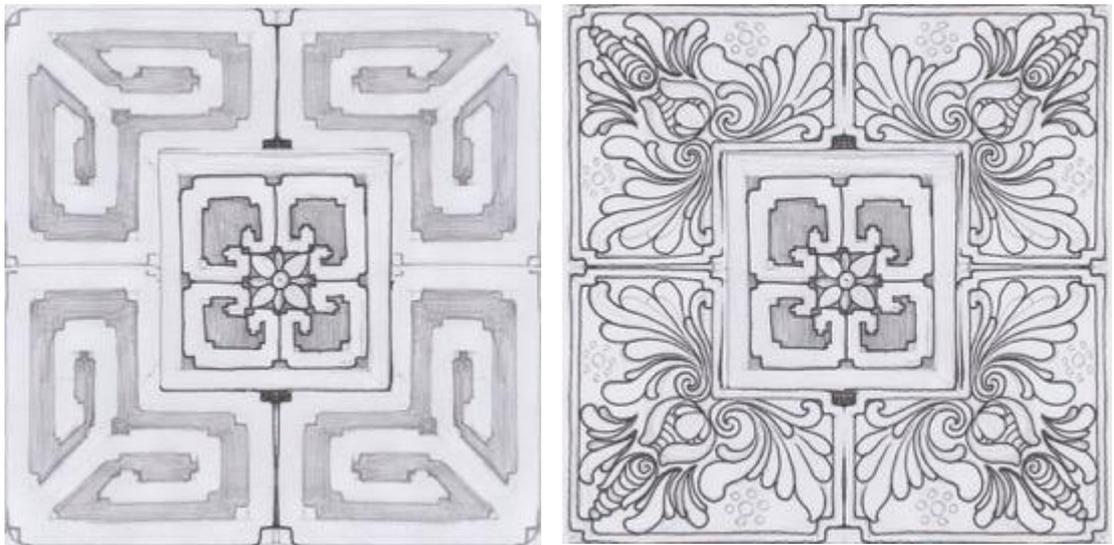
3) **Langkah ketiga**, membuat sketsa; untuk menuangkan gagasan dalam rancangan dua dimensi. Sketsa ini terdiri dari sket alternative dan sket pilihan. Proses sketsa adalah tahapan penting dalam proses penciptaan produk kriya seni. Tahap ini merupakan tindakan pencatatan secara visual, angan-angan tentang bentuk karya yang akan diciptakan. Sketsa bisa dilakukan sekali, atau berulang kali dalam bentuk sketsa alternative, sebelum ditemukan dan ditetapkan menjadi sketsa pilihan dan diproses menjadi sebuah prototype bentuk produk yang akan diwujudkan. Dalam pembuatan sket tegel gerabah, ada beberapa pertimbangan yang mesti dilakukan, salah satunya menentukan obyek motif yang akan di reka ulang sehingga sketsa yang dibuat masih tetap mempertahankan cirri khas motif ornamen Puri Agung Karangasem, seperti motif kerici, motif ganggang, motif kembang sari, motif kembang mitir, patra olanda, patra punggel dan motif util serta motif-motif stilirisasi tumbuhan merambat atau tanaman dari batang, daun, bunga dan buah.



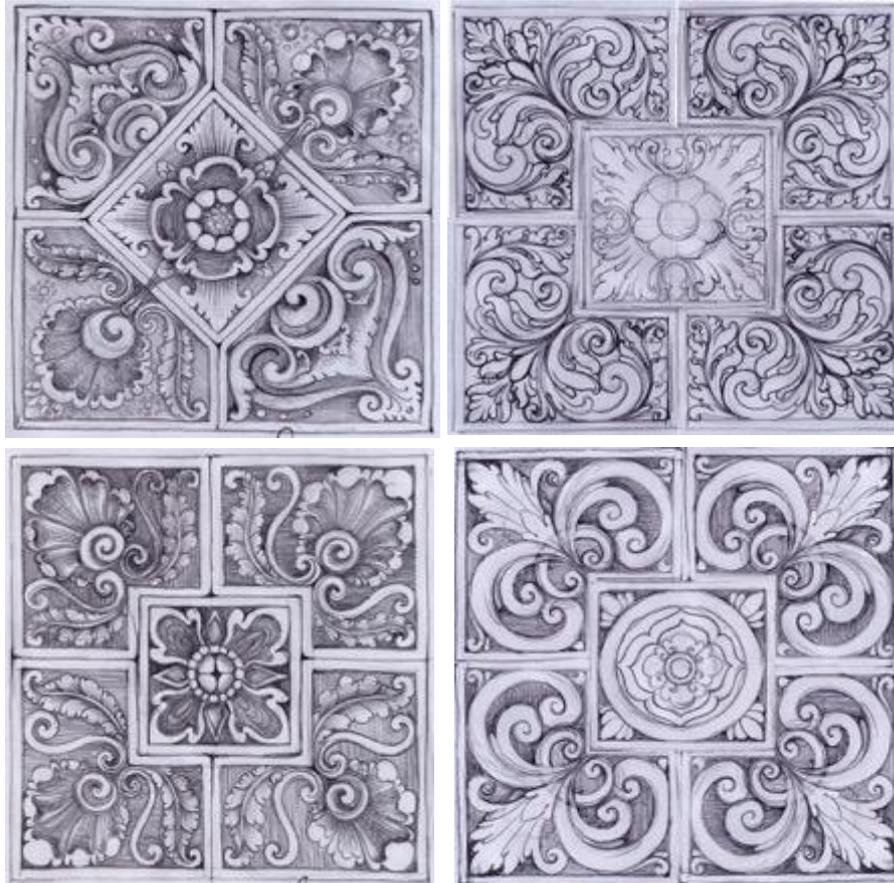
Gambar 6. Motif Ornamen Peninggalan Puri Agung Karangasem yang dijadikan rujukan perancangan produk tegel berbahan gerabah
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]



Gambar 7. Ide Dasar Rancangan Tegel Gerabah,
 Terdiri dari 5 modul ornamen Puri Agung Karangasem
 [Sumber : Tim Peneliti, 2022]



Gambar 8. Sektsa Alternatif Motif Patra Ganggang Sari dan Motif Kerci
 Ukuran: 30 x 30 cm, Tengah 25 x 25 cm
 Sumber : Tim Peneliti, 2022



Gambar 8. Sketsa Terpilih dengan penggabungan berbagai motif
Ukuran: 30 x 30 cm, tengah 25 x 25 cm
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]

- 4) **Langkah ke empat**, membuat prototype master/model cetakan positif. Pada prosesnya, pembuatan master cetakan bisa dilakukan dengan berbagai teknik dan bahan, tetapi pada penciptaan ini digunakan teknik ukir secara *handmade*, tujuannya untuk mendapatkan master cetakan positif yang sesuai dengan karakter motif ukiran yang ada di Puri Agung Karangasem. Pembuatan master cetakan positif ini adalah rangkaian awal dari proses produksi tegel gerabah sampai menghasilkan produk tegel gerabah yang siap diterapkan. Perwujudan prototype master cetakan positif dalam teknik cetak membutuhkan ketelitian, kerapian dan ketepatan dalam mengukir baik dalam membuat bentuk motif maupun detail motifnya. Hal ini penting dilakukan agar mendapatkan hasil akhir cetakan yang sama persis dengan modelnya.

Secara keteknikan, teknik mengukir master cetakan positif masih sama dengan teknik mengukir ukiran bali pada umumnya seperti *makalin* (membentuk global), *ngalusin*

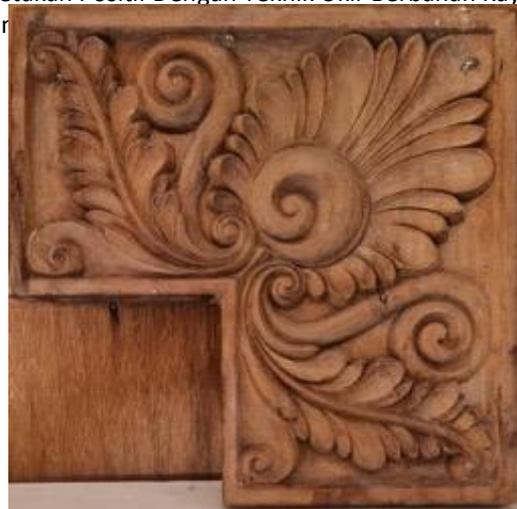
(membuat detail), dan *ngamplasin* (menghaluskan dengan amplas). Namun demikian pada tahap ini terdapat bagian-bagian tertentu yang mesti menjadi perhatian lebih terutama pembuatan semua pinggiran setiap motif agar dibuat sedikit miring keluar. Hal ini dilakukan untuk menghindari tersangkutnya bahan hasil cetakan yang dibuat pada cetakan negative, ini menjadi penting karena menentukan berhasil tidaknya proses cetak-mencetak, dan kegagalan pada saat proses cetak dapat dihindari dari awal.



Gambar 9. Alur Proses Pembuatan Master Cetakan Positif Dengan Teknik Ukir Berbahan Kayu



Gambar 10. Master Cetakan Ukiran Positif
Motif Patra Olanda.
Ukuran: 30 x 30 cm
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]



Gambar 11. Master Cetakan Ukiran Motif
Kembang Mitir
Ukuran: 30 x 30 cm
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]



Gambar 12. Master Cetakan Ukiran Positif
Motif Util Pakis
Ukuran: 30 x 30 cm
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]



Gambar 12. Master Cetakan Ukiran Positif
Motif Cakra
Ukuran: 25 x 25 cm
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]

c) Tahap Perwujudan yang terdiri dari:

5) Langkah kelima, perwujudan karya/produk; setidaknya ada 3 (tiga) langkah yang dilalui pada proses perwujudan produk tegel gerabah sampai benar-benar siap diterapkan untuk memperindah interior atau eksterior sebuah bangunan, diantaranya:

1. Proses pembuatan cetakan negative berbahan fiber glass berdasarkan prototype master cetakan positif berbahan kayu. Bahan fiber dipilih karena memberikan kekuatan beban yang dibutuhkan pada saat proses pencetakan produk tegel gerabah.
2. Proses cetak-mencetak produk tegel gerabah menggunakan bahan tanah gerabah. Teknik ini memerlukan keahlian yang cukup agar hasil cetakan sesuai dengan prototype yang sudah dibuat. Jika kurang teliti pada saat memberikan tekanan, maka akan ada banyak rongga akibat angin yang masih terperangkap pada saat proses cetak sehingga hasil produk tegel tidak sempurna. Teknik mencetak bisa dilakukan dengan menggunakan peralatan mesin press untuk memberikan tekanan atau hanya dengan menggunakan dekanan manual dengan cara dipukul-pukul menggunakan palu kayu.
3. Proses pembakaran dengan suhu bakar 500°C yang akan menghasilkan warna asli teracota/merah bata. Suhu bakar 500°C sangat disarankan oleh para ahli dibidang gerabah karena akan memberikan kekuatan dan warna yang paling dianggap sempurna pada setiap produk gerabah. Jika kurang dari suhu 500°C (200-300°C), maka

produk yang dihasilkan akan mudah rapuh, tetapi dari segi warna hampir sama yaitu merah bata, dan jika lebih dari suhu 500°C (800-1.000°C), maka produk yang dihasilkan akan berwarna coklat kehitaman (mirip warna logam) namun demikian produk akan lebih kuat dan tahan lama. Pada prosesnya ketiga suhu bakar ini akan diterapkan guna memberikan warna dan pilihan kekuatan dan warna yang beragam.

Proses perwujudan ini merupakan proses yang cukup panjang sampai wujud produk benar-benar jadi dan siap diterapkan. Dari segi visual, produk diwujudkan dalam bentuk dua dimensi berupa modul motif ornamen *style* Puri Agung Karangasem dengan ukuran yang hampir sama, saling kait-mengait membentuk satu-kesatuan yang utuh. Keindahan motif ornamen akan semakin terlihat ketika dipajang atau diaplikasikan pada bidang tertentu pada dinding bangunan atau pada ruang-ruang publik tertentu.



Gambar 13. Cetakan Negatif Ukiran berbahan fiber glass
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]

Pada penelitian yang berorientasi penciptaan ini baru sampai pada tahap perwujudan pembuatan master cetakan negative, karena pada saat tulisan ini diselesaikan, tahap perwujudan hasil cetakan berupa produk tegel gerabah masih pada proses reproduksi di tempat pencetakan . Tetapi akan disajikan model percobaan awal hasil cetak mencetak sebagai berikut:



Gambar 14. Percobaan awal proses cetak mencetak menggunakan tanah gerabah sisa Secara tampilan sudah menunjukkan keberhasilan cetakan 60%
[Sumber : Tim Peneliti, 2022]

6) Langkah keenam, evaluasi; mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap produk tegel gerabah yang telah diwujudkan, sampai pada tahap uji pasar dan penerapannya. Kemudian dilanjutkan dengan presentasi. Presentasi adalah babak akhir dari penciptaan yang telah dilakukan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan presentasi adalah pertanggungjawaban penciptaan karya visual dalam bentuk pameran karya. Pameran akan dilaksanakan secara berkelompok pada bulan Oktober di Museum Arma Ubud.

SIMPULAN

Penelitian dan orientasi penciptaan ini bertujuan untuk mengaktualisasikan kembali ornamen/ragam hias Bangunan Puri Agung Karangasem, melalui eksplorasi dan replika pola motif dalam penciptaan tegel berbahan gerabah. Survey awal yang dilakukan terhadap keberadaan Puri Agung Karangasem memberikan cukup informasi bahwa, sampai saat ini masih terdapat bangunan-bangunan kuno bekas raja-raja yang pernah bertahta. Artefak

tersebut masih tetap terjaga dengan baik serta membutuhkan intensi yang cukup dalam perawatannya, maka dari itu diperlukan tindakan nyata untuk ikut melestarikan dan mengenalkan keberadaannya kepada masyarakat luas. Selama ini motif ornamen yang ada di Karangasem seolah tenggelam oleh geliat perkembangan ornamen tradisional Bali, padahal dari segi bentuk dan motif tidak kalah dengan ragam hias Bali lainnya, serta memiliki teknik pembuatan yang khas yaitu teknik cetak.

Berdasarkan eksplorasi yang dilakukan menjadi dasar dalam menciptakan bentuk motif ornamen yang dibuat dalam bentuk tegel gerabah. Pada prosesnya pembuatan tegel gerabah melalui beberapa tahapan sampai produk tegel gerabah siap diterapkan pada bangunan baik interior maupun eksterior suatu bangunan rumah tinggal atau bangunan publik. Tujuan jangka panjang Penelitian Penciptaan Seni ini adalah pelestarian budaya melalui penerapan dan pengembangan penciptaan produk kriya dalam berbagai varian bentuk dan material, dan menjadikan hasil dari pengembangan motif tersebut sebagai motif ornamen Karangasem yang memiliki identifikasi geografis dalam kesejarahan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. A. Putra Agung, "Peralihan Sistem Birokrasi Kerajaan Karangasem 1890 – 1938". Yogyakarta, Disertasi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada, 1996, pp. 215.
- [2] A. A. Rai Kalam, dkk., Ragam Hias di Puri Karangasem (Laporan Penelitian Dana Penunjang Pendidikan Universitas Udayana). Denpasar, Program Studi Seni Rupa dan Disain Universitas Udayana, 1988, pp. 1
- [3] I. A. G. Artayani, dan Agus Mulyadi Utomo, "Penciptaan Tegel Keramik Stoneware Dengan Penerapan Motif Tradis Bali", *Jurnal SEGARA WIDYA*, Volume 2, Nomor 1, November 2014, Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar, 2014, pp. 3.
- [4] I G. M. Putra, *Kumpulan Materi Arsitektur Bali*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana, 2014, pp. 5
- [5] I. G. Mugi Raharja, *Ungkapan Bahasa Tanda Pada Arsitektur dan Interior Bangunan Taman Ujung Karangasem*, Denpasar: Cakra Press, 2017, pp. 31-66.
- [6] I. N. Gelebet, dkk., *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, 1982, pp. 1.
- [7] I. N. Suardina, dkk., "Patra Punggel dalam Telaah Konsep Penciptaan Seni Visual" *Jurnal PANGGUNG Jurnal Seni Budaya*, [Vol. 31, No. 4 Desember 2021](#), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, 2022, pp. 506.
- [8] I. N. Susanta & I. W. Wiryawan, (2016), "Makna Dan Konsep Arsitektur Tradisional Bali Serta Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali" *Makalah Workshop 'Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian'* 19 April 2016, 2016, pp. 2

- [9] I. W. Parwata, "Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri", *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Vol. 26, No. 1 Januari 2011, pp 95-106
- [10] J. Davison, J., N. Enu, and B. Granquist, *Bali Architecture*, Hongkong: Periplus Edition Ltd, 2003.
- [11] SP. Gustami, *Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis"*, Yogyakarta: Program Penciptaan Seni PPs. ISI Yogyakarta, 2004, pp. 31-34.
- [12] Sulistyawati, "Integrasi Arsitektur Tionghoa ke dalam Arsitektur Puri Agung Karangasem" *Makalah Seminar Program Pascasarjana Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar*, tanggal 19 Januari 2008, R 17, Lt.III. Gedung Timur Fakultas Sastra UNUD Denpasar, 2008, pp. 1-13.
- [13] Merdeka.com "mengenal fungsi gerabah beserta proses pembuatannya". <https://www.merdeka.com/jatim/mengenal-fungsi-gerabah-beserta-proses-pembuatannya-menarik-diketahui-kln.html>, (diakses 17 Juli 2022)
- [14] TeraKaiya, [@TeraKaiyaa](http://www.instagram.com/TeraKaiyaa) Instagram photos and videos, (diakses 12 Juli 2022)